BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pacaran adalah sebuah fenomena yang terjadi di kalangan anak muda dan tidak bisa dipungkiri lagi pacaran menjadi sebuah tradisi dan budaya yang identik. Hal tersebut kemudian menjadi pendorong berkembangnya tradisi pacaran yang kian menjamur dikalangan remaja khususnya.

Namun, fenomena ini menimbulkan banyak dampak negatif pada perkembangan remaja dan salah satu dampak negatif yang muncul adalah "*Stockholm syndrom in relationship*" yang selanjutnya akan penulis sebut dengan *Stockholm syndrome*, dan penderita mengalami kecenderungan ketergantungan pada sikap dan perlakuan yang tidak wajar dari pasangan seperti perkataan kasar, sikap kasar, mengatur, dan juga mengekang. Namun penderita atau pengidap dari penyakit ini malah menjadi terbiasa bahkan sampai menginginkan hal-hal tersebut, bahkan tidak jarang sampai banyak terjadi kasus penderita tidak bisa lepas dari hal-hal tersebut meskipun mereka tahu hal-hal yang mereka dapatkan dari pasangannya itu tidak baik bagi dirinya sendiri.[1]

[1] Irma sekarlina, "Stockholm Syndrome Pada Wanita Dewasa Awal Yang Bertahan dalam Hubungan Yang Penuh Kekerasan", *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, Vol. 2 No. 3, 2013, h.2.

Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa remaja punya hasrat-hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya tanpa membeda-bedakannya dari hasrat yang ada pada tubuh mereka, hasrat seksuallah yang paling mendesak dan dalam hal inilah mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri.[2]

Perilaku seksual adalah kecenderungan pikiran, perasaan, ucapan dan perbuatan terkait dengan hubungan yang normal antar jenis kelamin yang berbeda, baik secara biologis maupun kultural.[3]

Sigmund Freud mempersepsikan bahwa perilaku manusia dipengaruhi terutama oleh faktor-faktor intern atau biologisnya, khususnya insting-instingnya (impuls, libido, atau dorongan seks dan energi psikis).[4]

Menurut Aristoteles, kontrol diri pada manusia ini dilakukan oleh rasio (akal) dan rasio inilah yang menentukan arah perkembangan manusia. Hasrat seksual menimbulkan adanya perilaku seksual yang begitu dominan pada remaja, segala sesuatu didorong oleh hasrat seksual. Bentuk-bentuk

---

[2] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (bandung : remaja rosdakarya, 2015), h. 235.

[3] Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2011), h. 48.

[4] Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2011), h. 52.

tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari berkencan, bercumbu dan bersenggama.[5]

Pada sebagian perilaku seksual itu memang tidak memiliki dampak apa-apa, terutama bila tidak ada akibat fisik atau sosial yang didapatkan. Namun pada sebagian lainnya, dampaknya bisa sangat serius. Rasa ingin memiliki sepenuhnya dapat menyebabkan seseorang kehilangan kontrol diri yang mana hal itu tidak jarang dapat menyebabkan munculnya perilaku kekerasan yang mendominasi satu dan lainnya.

Kekerasan dalam pacaran rentan terjadi pada masa remaja akhir dan akan terus berlanjut hingga pada pernikahan jika hal itu tidak disadari dan ditangani berdasarkan data dari Komnas perempuan tercatat sebanyak 119.107 kasus kekerasan terhadap perempuan, 1.404 diantaranya adalah kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai perilaku yang mengancam dan menyiksa yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya dalam hubungan yang bersifat pacaran dan belum menikah, dalam hal ini masih belum jelas terdapat berapa banyak kasus nyata dari korban *Stockholm syndrome*, namun besar kemungkinan jumlah diatas juga memiliki gejala *Stockholm syndrome* mengingat *Stockholm syndrome* juga mengandung

[5] Desmita, *Psikologi Perkembangan*…....., h. 235

kekerasan didalamnya dan korban banyak yang tidak sadar telah menjadi penderita .[6]

Dalam hal ini saya melakukan penelitian terhadap tiga orang subjek dengan nama inisial SP, MH, SF, SK DAN NS, kelima subjek tersebut mengalami beberapa kondisi yang merujuk pada gejala *Stockholm syndrome* yang telah sedikit disinggung diatas.

Dengan berlatar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Teknik *Rational emotive behaviour therapy* Terhadap Penderita *Stockholm Syndrome In Relationship*"**

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apa *Stockholm syndrome in relationship*?
2. Bagaimana penerapan teknik *rational emotive behaviour therapy*?
3. Bagaimana hasil penerapan *rational emotive behaviour therapy* terhadap penderita *stockholm syndrome*?

---

[6] Irma sekarlina, "Stockholm Syndrome Pada Wanita Dewasa Awal Yang Bertahan dalam Hubungan Yang Penuh Kekerasan"....., h.2.

C. Tujuan penelitian

Dari beberapa permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Stockholm syndrome in relationship.
2. Mengetahui penerapan teknik *rational emotive behaviour therapy* terhadap *Stockholm syndrome in relationship*.
3. Mengetahui hasil penerapan *rational emotive behaviour therapy* terhadap penderita *stockholm syndrome*

.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan tentang Bimbingan Konseling di Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten mengenai penderita *Stockholm syndrom*.
   b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat luas dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang *stockholm syndrome* pada remaja secara lebih mendalam.
2. Manfaat praktis

   Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

a. Menambah masukan bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam menghasilkan generasi-generasi professional yang sehat jasmani dan rohani.
b. Menambah wawasan bagi masyarakat agar lebih memperhatikan perkembangan serta pertumbuhan psikis dan sosial agar tumbuh menjadi generasi yang sehat jasmani dan rohaninya.
c. Menambah wawasan bagi para pendidik, keluarga dan masyarakat umum, terutama yang berprofesi sebagai konselor dan semacamnya agar siap dalam penanganan remaja yang mengidap *Stockholm syndrome*.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti, antara lain:

Ade I. U. Daulay, dalam skripsinya yang berjudul "*Stockholm Syndrome* Pada Wanita Dewasa Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Pasangannya" di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan 2016. Daulay mengangkat tema masalah tentang wanita yang mendapatkan kekerasan dari pasangannya, yang mana kasus tersebut dikaji secara psikologis yang kemudian dikaitkan dengan sebuah

penyakit yang disebut *stockhol syndrome* yang kemudian ditelusuri dan dibedah tentang segala sesuatu yang ada didalamnya[7].

Shofiatus Salmah, dalam skripsinya yang berjudul "*Rational Emotive Behaviour Therapy* Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Pasien Psikosomatis Di Puskesmas Bungah Gresik" di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya 2018. Dalam skripsinya Salmah mengangkat topik tentang bagaimana penerapan *rational emotive behaviour therapy* dalam mengatasi kecemasan-kecemasan yang timbul pada pasien psikosomatis yang berada pada puskesmas Bungah Gresik.[8]

Arlin Yuliani dan Nurindah Fitria, dalam jurnalnya yang bertajuk "Peran *Preoccupied Attachment Style* Terhadap Kecenderungan Mengalami Stockholm Syndrome Pada Perempuan Dewasa Awal" dalam jurnal ilmiah psikologi volume 4 nomor 2 tahun 2017 halaman 275-288. Dalam jurnalnya arlin mengangkat topik tentang bagaimana peran teknik *preoccupied attachment style* bila digunakan

---

[7] Ade I. U. Daulay, "Stockholm Syndrome Pada Wanita Dewasa Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Pasangannya", (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Medan, 2016).

[8] Shofiatus Salmah, "Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Mengatasikecemasan Pada Pasien Psikosomatisdi Puskesmas Bungah Gresik", (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

untuk perempuan dewasa awal yang mengalami kecenderungan *Stockholm syndrome*[9].

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijelaskan, maka terdapat beberapa persamaan dan juga perbedaan. Adapun persamaannya yaitu penelitian ini sama-sama meneliti tentang *rational emotive therapy* dan *Stockholm syndrom*, sedangkan yang membedakannya adalah mengenai teknik, lokasi dan objek penelitian. Penelitian yang saat ini penulis lakukan adalah mengenai penderita *Stockholm syndrome in relationship* dengan objek yang bisa berupa laki-laki maupun perempuan dan dalam mengatasinya adalah dengan *rational emotive therapy*. Dengan mengkomparasikan hasil penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini, kesimpulannya adalah bahwa penelitian ini memiliki beberapa perbedaan bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Perbedaan tersebut diantaranya adalah objek penelitian yang diteliti yaitu remaja dan dewasa awal yang tidak dibatasai dengan hanya satu *gender* saja, perbedaan selanjutnya adalah pengaplikasian REBT terthadap ojek yang mengalami *Stockholm syndrome* yang mana hal tersebut tidak dilakukan oleh penelitan yang pernah dilakukan oleh

[9] Arlin Yuliani, Nurindah Fitriani, ”peran preoccupied attachment style terhadap kecenderungan mengalami Stockholm syndrome pada perempuan dewasa awal*”, jurnal ilmiah psikologi*, vol 4. no 2. 2017, h. 277

para peneliti yang telah disebutkan diatas. Oleh karenanya, penelitian ini layak dilakukan.

F. Kerangka Teori

1. Teori REBT berasumsi bahwa karena keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai irrasional orang-orang berhubungan secara kausal dengan gangguan-gangguan emosional dan *behavioural*-nya maka cara yang paling efisien untuk membantu orang-orang itu dalam membuat perubahan-perubahan kepribadiannya adalah mengkonfrontasikan mereka secara langsung dengan filsafat hidup mereka sendiri.[10]

Untuk mengembalikan keseimbangan emosi, kita hanya perlu mengidentifikasi ide-ide yang ada pada seseorang, kemudian melalui penggunaan logika yang ketat, ia diperlihatkan dan diyakinkan betapa tidak rasionalnya ide-ide tersebut, dan akhirnya ia didorong untuk berperilaku berbeda melalui sudut pengetahuannya yang baru. Hanya inilah yang diperlukan untuk menenangkan gangguan emosional. Apabila sudah disadari bahwa pikiran-pikiran itu salah, gangguan akan lenyap. Penyingkiran masalah akan membantu, tetapi "terapi rasional emotif" memperlihatkan bahwa kedamaian jiwa tidak bergantung pada masalah-masalah

[10] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 244.

tersebut dapat dipecahkan atau tidak, sebab bukan masalahnya, melainkan pikiran kita mengenai masalah itu yang membuat kita tegang. Shakespeare berkata, "pendapat kita akan sesuatu yang menyiksa kita, bukan hal itu sendiri".[11]

2. *Stockholm syndrome*

Stockholm Syndrome adalah suatu kondisi paradoks psikologis dimana timbul ikatan yang kuat antara korban terhadap pelaku kekerasan, ikatan ini meliputi rasa cinta korban terhadap pelaku, melindungi pelaku yang telah menganiayanya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan dan menyangkal atau meminimalisir kekerasan yang terjadi.[12]

Stockholm syndrome dapat terjadi dimana saja, bahkan dilingkunganyang kita rasa aman sekalipun. Karena pada dasarnya *stockholm syndrome* lahir dari sebuah kondisi dimana rasa cinta yang menutupi akal sehat. *Stckholm syndrome* muncul dengan adanya keterikatan pelaku dankorban lalu muncul rasa cinta, kemudian dibarengi dengan ancaman yang kemudian ditutupi dengan pemakluman korbannya.

Hal tersebut menjadikan *stockholmsyndrome* menjadi semu karena nampak tak terlihat dalam

---

[11] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), H.354

[12] Irma sekarlina, Stockholm Syndrome Pada Wanita Dewasa Awal Yang Bertahan dalam Hubungan Yang Penuh Kekerasan……, h.3.

pandagan awam. Oleh sebab itu perlu adanya koordinasi yang baik antara keluarga agar tetap terjaga hubungan yang baik yang kemudianakan memudahkan dalam melakukan kontrol agara gejala *stockholm syndrome* tidak datang menghinggapi.

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana terstruktur sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat post positifisme (hasil akhir lebih mengarah pada hasil yang ada di lapangan dan tidak terpaku pada teori yang ada). Metode penelitian ini digunakan pada objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi.[13]

   Bentuk penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*),

[13] Sugiyono Metode, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 7.

di mana peneliti harus terjun langsung ke lapangan terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif* tentang situasi setempat.[14]

2. Subjek dan objek penelitian

   Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat yang menderita *stockholm syndrom.* Adapun objek penelitiannya adalah Penerapan *rational emotive behavior Theraphy* Dalam Mengatasi *stockholm syndrome* Pada masyarakat di lingkungan Kecamatan Jiput kabupaten Pandeglang provinsi Banten.

3. Lokasi dan waktu penelitian

   Lokasi penelitian bertempat di lingkungan masyarakat Kecamatan Jiput kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini bulan Januari 2021 sampai dengan Maret 2021.

4. Teknik analisa data

   Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

   a) Observasi

      Observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas

[14] J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia Kompas Gramedia Building, 2010), h. 9.

kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung.[15]

Observasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Selain itu, observasi harus dilakukan pada beberapa periode waktu. Walaupun tidak ada ketetapan waktu khusus pada pelaksanaan pengamatan, akan tetapi semakin lama dan semakin sering dilakukan akan memantapkan reliabilitas hasil observasi.[16]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi yang bersifat partisipatif pasif yaitu peneliti datang ke lingkungan masyarakat kecamatan Jiput tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

b) Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang anak atau individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*).[17]

---

[15] Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Studi dan Karier*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 61.

[16] Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), h. 57.

[17] Bimo Walgito *Bimbingan Konseling Studi dan Karier*……, h. 76.

Wawancara juga dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara dengan individu yang diwawancarai.[18]

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data di mana peneliti sebelumnya telah menyiapkan instrumen sebagai pedoman wawancara.[19]

c) Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat penelitian. Dokumentasi ini berupa gambaran umum letak geografis, struktur organisasi, kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di lingkungan masyarakat kecamatan Jiput.

d) Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden

---

[18] Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*……h. 57.

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*……, h.233.

untuk dijawabnya, angket memiliki 2 jenis yaitu angket terbuka dan angket tertutup.

e) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dengan cara menelaah bahan-bahan bacaan atau buku-buku yang ada kaitannya dengan judul penelitian

f) Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan data yang didapatnya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

data reduction, data display, dan *conclusion drawing/verification*.

1) *Data reduction*

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2) *Data Display* atau penyajian data

   Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) *Data Conclusion/Verificatition*

   Menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan dan verifikasi mencakup kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[20]

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab yaitu:

Bab pertama pendahuluan. Bab ini adalah pertanggung jawaban ilmiah dari keseluruhan laporan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang teori-teori dari permasalahan yang diangkat.

Bab ketiga membahas tentang profil responden, kondisi fisik dan psikis yang menderita *Stockholm syndrom,* faktor-faktor yang menyebabkan remaja menderita *Stockholm syndrom,* dan ciri-ciri remaja yang menderita *Stockholm syndrom.*

---

[20] Sugiyono Metode, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*……, h. 247-253.

Bab keempat menjelaskan tentang penerapan *rational emotive behaviour therapy* dalam mengatasi *Stockholm syndrome inrelationship* pada penderita di lingkungan masyarakat kecamatan Jiput-Pandeglang.

Bab kelima penutup, bab ini meliputi kesimpulan dan saran.